



## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP *ABNORMAL AUDIT FEE*

Raja Amin Raya<sup>1</sup>, Cris Kuntadi<sup>2</sup>, Maidani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

<sup>2</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

<sup>3</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: [hello.rajaamin@hotmail.com](mailto:hello.rajaamin@hotmail.com)

### Article History:

Received: 08-05-2024

Revised: 01-06-2024

Accepted: 12-06-2024

### Keywords:

Ukuran Perusahaan,  
Profitabilitas, Risiko  
Perusahaan, Abnormal  
Audit Fee

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap abnormal audit fee. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 132 sampel data olahan yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap abnormal audit fee, profitabilitas berpengaruh positif terhadap abnormal audit fee, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap abnormal audit fee.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sesuatu hal penting bagi perusahaan guna menggambarkan posisi keuangan perusahaan serta berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal (Gultom, 2020). Dalam praktiknya, menurut Widyanti *et al.* (2023), perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dalam Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut digunakan sebagai gambaran tentang citra perusahaan (Aisyah *et al.* 2023).

Melalui hal tersebut, dalam mengaudit laporan keuangannya, perusahaan membutuhkan auditor eksternal atau akuntan publik (Kuntadi, 2020). Hal ini sejalan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan melalui PJOK No. 29 Tahun 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada Pasal 4 yang menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, hal tersebut juga tertuang dalam Surat Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau

Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan haruslah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia dan telah diaudit oleh akuntan.

Dalam praktiknya, laporan keuangan yang telah diaudit berasal dari negosiasi antara auditor dan kliennya (*auditee*) (Ramadhan *et al.*, 2023). Melalui negosiasi tersebut, auditor akan berada pada posisi yang sulit, sebab auditor akan mempertimbangkan posisinya antara harus mengevaluasi kewajaran laporan keuangan kliennya sesuai dengan kode etik profesi atau menyembunyikannya jika auditor menemukan temuan audit yang akan merugikan perusahaan (Yusica & Sulistyowati, 2020). Asri & Nurbaiti (2024) menjelaskan bahwa negosiasi yang dilakukan biasanya terkait dengan besaran biaya atau *fee* yang dibayarkan oleh klien kepada auditor.

Namun, menurut Gultom *et al.* (2021), melalui negosiasi, besaran audit *fee* dapat menjadi bervariasi dan memungkinkan adanya praktik kecurangan dalam menentukan besaran audit *fee* baik menaikkan maupun menurunkan besaran imbalan tersebut secara tidak wajar. Hal ini dikarenakan tidak ada penentuan secara jelas mengenai besaran audit *fee* dan hanya berpatok pada ketentuan IAPI yang menetapkan indikator minimal jasa per jam kerja (*minimum hourly charge-out rates*) auditor (Yusica & Sulistyowati, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Setyawati & Apandi (2019) berpendapat bahwa dalam praktiknya, terdapat penetapan audit *fee* yang tidak biasa atau disebut sebagai *abnormal audit fee*.

Penelitian Mendiratta (2019) menyebutkan bahwa *abnormal audit fee* adalah perbedaan antara *fee* audit aktual yang dibayarkan oleh klien kepada auditor dengan ekspektasi audit *fee* normal yang dikenakan dalam perikatan audit. Sejalan dengan hal tersebut, Shafira & Keristin (2022) berpendapat bahwa terdapat dua macam *abnormal audit fee*, yakni *positive abnormal audit fee* dan *negative abnormal audit fee*. Setyawati & Apandi (2019) menjelaskan bahwa *positive abnormal audit fee* adalah ketika auditor menerima audit *fee* di atas biaya normal, sedangkan, Gultom *et al.* (2021) berpendapat bahwa *negative abnormal audit fee* adalah ketika auditor menerima audit *fee* di bawah biaya normal.

Kasus audit *fee* sendiri masih menjadi perbincangan yang cukup panjang hingga saat ini. Berawal dari kasus Enron, perusahaan energi di Amerika Serikat, dengan Arthur Andersen yang sangat terkenal di dunia terkait dengan audit *fee* yang diberikan oleh Enron kepada KAP Arthur Andersen atas jasa auditnya. Mulanya, Enron Corporation melakukan penggelembungan laba perusahaan yang bertujuan untuk menyembunyikan kerugian dan utang perusahaan (Erwin, 2021).

Arthur Andersen mengabaikan *fraud* yang dilakukan oleh Enron dalam menutupi kerugian sebesar \$600 juta (Ramadhan *et al.*, 2023). Arthur Andersen membiarkan adanya manipulasi laba yang tersaji dan mendapatkan *fee* audit hingga \$25 juta dari Enron Corporation pada tahun 2000. Nilai tersebut belum termasuk uang sebesar \$27 juta sebagai *fee* konsultan dan pekerjaan lainnya. Selain itu, Enron berpotensi menjadi client \$100 juta pertahun bagi Arthur Andersen. Hal inilah yang menyebabkan Arthur Andersen mengabaikan *fraud* yang dilakukan oleh Enron untuk mempertahankan Enron supaya menjadi client tetap (Erwin, 2021).

Kasus yang melibatkan audit *fee* di Indonesia adalah terlibatnya auditor BPK Sigit Yugoharto atas penerimaan suap yang diberikan oleh Setia Budi, selaku *general manager* PT Jasa Marga cabang Purbaleunyi. Setia Budi didakwa memberi suap motor Harley Davidson seharga Rp115 juta dan fasilitas hiburan malam sebelum akhirnya auditor mengubah hasil temuan auditnya terhadap PT Jasa Marga cabang Purbaleunyi. Kedua fasilitas tersebut diberikan sebagai hadiah kepada Sigit yang telah berhasil mengubah hasil temuan sementara Tim Pemeriksa BPK atas pemeriksaan terhadap pengelolaan

pendapatan usaha, pengendalian biaya, dan kegiatan investasi PT Jasa Marga cabang Purbaleunyi Tahun 2015-2016. Upah auditor BPK diatur dalam Peraturan Presiden No. 188 Tahun 2014 Tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di Lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan, sehingga auditor BPK tidaklah menerima audit *fee* dari kliennya, melainkan tergantung pada jabatan, golongan, dan kinerjanya. Melalui kasus tersebut, disimpulkan bahwa hubungan ekonomi antara pihak manajemen dengan seorang auditor dapat memengaruhi independensi seorang auditor.

Selain itu, fluktuasi audit *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan di Indonesia salah satunya contohnya adalah melalui kasus PT Garuda Indonesia Tbk., di mana terlibatnya Kasner Sirumapea, seorang Akuntan Publik dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang termasuk dalam anggota BDO International Limited dalam kasus PT Garuda Indonesia Tbk. tahun buku 2018. Walaupun PT Garuda Indonesia Tbk. menjadi salah satu maskapai penerbangan tertua di Indonesia, hal tersebut tidak membuat PT Garuda Indonesia Tbk. terbebas dari financial *fraud*. Pada tahun 2019, PT Garuda Indonesia Tbk. terkena kasus yang menyangkut salah penyajian laporan keuangan yang berawal ketika dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk., Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani LKT PT Garuda Indonesia Tbk. akibat adanya masalah dalam pengakuan pendapatan (Abdillah *et al.* 2023).

Pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun 2018 silam, PT Garuda Indonesia Tbk. berhasil mencatatkan laba sebesar US\$5,02 juta. Padahal, setahun sebelumnya, yakni 2017, PT Garuda Indonesia Tbk. masih mengalami kerugian sebesar US\$213,2 juta. Hal ini sangatlah mengejutkan, lantaran pada laporan triwulan ketiga tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk. masih mengalami kerugian sebesar US\$110,2 juta. Artinya, dalam waktu kurang lebih tiga bulan, PT Garuda Indonesia Tbk. telah mengalami lonjakan laba sebesar US\$105,2 juta atau setara Rp1,473 triliun (asumsi kurs adalah Rp14.000). Lonjakan laba tersebut akibat adanya akrual atas pendapatan kerja sama antara PT Garuda Indonesia Tbk. dengan PT Mahara Aero Teknologi sebagai penyedia layanan wi-fi on board dan hiburan sebesar US\$239,94 (Triandi & Christine, 2022).

Berdasarkan kasus yang telah disinggung, fenomena pemberian suap kepada auditor maupun kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena kurangnya kemampuan auditor dalam menjalankan independensinya dan mengidentifikasi kesalahan (Gultom *et al.* 2021). Adanya keterkaitan antara audit *fee* dengan kualitas audit menjadi hal yang dapat diperdebatkan, pasalnya, pemberian audit *fee* yang tinggi belum tentu menjamin kualitas auditnya (Yusica & Sulistyowati, 2020).

Adapun faktor pertama memengaruhi *abnormal* audit *fee* di antaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan. Menurut Fisabilillah *et al.* (2020), faktor yang memengaruhi besaran audit *fee* adalah ukuran perusahaan, di mana semakin besar ukuran perusahaan, maka pengerjaan audit akan membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam memeriksa bukti-bukti yang ada, hal ini akan berpengaruh pada jumlah staff audit yang lebih banyak sehingga akan memengaruhi besaran audit *fee* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Faktor kedua yang memengaruhi *abnormal* audit *fee* adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Amelia *et al.* (2022), profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan performa manajer perusahaan. Penggambaran performa manajer dapat terlihat melalui kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Faktor ketiga yang memengaruhi *abnormal* audit *fee* adalah risiko perusahaan. Menurut Naibaho *et al.* (2021), risiko perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Fahrie & Hakim (2021) mengungkapkan bahwa risiko perusahaan akan

memengaruhi besaran audit *fee*, sebab auditor eksternal juga memerlukan kemampuan serta waktu yang lama untuk melakukan proses audit.

Ketidakkonsistenan *research gap* yang telah dilakukan membuat peneliti ingin kembali meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *abnormal* audit *fee* dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Perusahaan Terhadap *Abnormal* Audit *Fee* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

## LANDASAN TEORI

### Agency Theory

Agency theory atau teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) didefinisikan sebagai hubungan kontrak, di mana satu orang atau lebih sebagai pemilik modal (*principal*) melibatkan orang lain untuk mengelola modal (*agent*) dan menjalankan operasional perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *principal* merupakan pemilik perusahaan dan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan.

Mauliana & Laksito (2021) berpendapat bahwa dalam hal keagenan, auditor berhak mempertahankan pendapatnya dengan menetapkan audit *fee* yang relatif tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Akan tetapi, Afdhalastin & Yuyetta (2021) menyatakan bahwa jasa auditor yang dibayarkan oleh *principal* didasari oleh kerumitan transaksi perusahaan, semakin tinggi tingkat kerumitan transaksi, auditor akan membutuhkan waktu yang cukup lama mengidentifikasi transaksi dan melakukan proses audit, sehingga audit *fee* yang dikeluarkan akan semakin banyak.

Berdasarkan teori di atas, disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan teori yang dilandasi oleh adanya kontraktual atas hubungan manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Dengan demikian, dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang independen sebagai penengah untuk menyelesaikan konflik agensi melalui penilaian laporan keuangan perusahaan. Namun, dengan hadirnya auditor sebagai penengah, maka timbullah biaya agensi (*agency cost*) sebagai wujud atas monitoring *cost* berupa audit *fee*.

### Abnormal Audit Fee

Agoes (2012:47) mengungkapkan bahwa audit *fee* adalah imbalan yang diberikan kepada auditor dalam bentuk uang atau barang untuk memperoleh perikatan dari klien, namun auditor tidak diperkenankan untuk menerima komisi apabila penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.

Sebelum auditor mengaudit auditee, KAP akan lebih dulu memberikan estimasi biaya dan jam kerja audit sebagai satuan dasar pengukuran dalam penentuan audit *fee*. Hal ini sejalan dengan ketentuan IAPI yang menetapkan indikator minimal jasa per jam kerja (*minimum hourly charge-out rates*) (Yusica & Sulistyowati, 2020).

Sebelum terciptanya kesepakatan untuk menandatangani surat perikatan dengan klien, Surat Keputusan IAPI Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 yang diterbitkan oleh IAPI mengenai Kebijakan Penentuan *Fee* Audit menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor publik dalam menetapkan jasa auditnya, seperti kebutuhan klien, tingkat keahlian (*levels of expertise*) auditor, dan banyaknya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan (Gultom *et al.*, 2021).

Dalam hubungannya, Gultom *et al.* (2021) menjelaskan bahwa penetapan imbalan jasa audit ditentukan berdasarkan proses negosiasi antara pihak manajemen dan auditor. Hal inilah yang memungkinkan bagi auditor untuk menerima audit *fee* yang lebih tinggi

(*abnormal audit fee positive*) atau audit *fee* yang lebih rendah (*abnormal audit fee negative*) dari *fee* normal yang seharusnya diterima oleh auditor (Sari *et al.*, 2023).

Di sisi yang lain, Ratnasari (2021) menjelaskan bahwa besaran *abnormal audit fee* adalah biaya audit yang dibayarkan oleh klien di atas atau di bawah biaya audit normal, sehingga terdapat dua macam *abnormal audit fee*, yakni *positive abnormal audit fee* dan *negative abnormal audit fee*. Oladipupo & Emina (2016) menjelaskan bahwa ketika biaya audit yang dibayarkan lebih tinggi daripada biaya audit normal, maka itu adalah *positive abnormal audit fee*. Di sisi yang lain, ketika biaya audit yang dibayarkan lebih rendah daripada biaya audit normal, maka itu adalah *negative abnormal audit fee*.

### **Ukuran Perusahaan**

Sibuea & Arfianti (2021) menyatakan bahwa skala ukuran perusahaan diukur berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan, semakin jelas pula perusahaan tersebut mencapai kedewasaan di mana perusahaan memiliki arus kas positif yang diharapkan menguntungkan dalam jangka panjang (Suwardika & Mustanda, 2017) dalam (Sari *et al.*, 2023).

Ukuran perusahaan adalah variabel yang paling penting dalam menentukan audit *fee* (Simatupang *et al.*, 2021). Hal ini karena perusahaan besar lebih banyak melakukan transaksi sehingga auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengaudit laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil, keterkaitan antara waktu yang dibutuhkan oleh auditor inilah yang berpengaruh terhadap audit *fee* yang dibebankan kepada perusahaan (Simanjuntak & Sinaga, 2021).

### **Profitabilitas**

Menurut Prihadi (2012:258) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam praktiknya, manajer cenderung membuat profitabilitas perusahaan menjadi tinggi untuk menunjukkan bahwa kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan dinilai baik dan benar (Izzani & Khafid, 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi cenderung akan membayar audit *fee* yang lebih tinggi pula, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan atas pendapatan dan biaya, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan auditing (Sibuea & Arfianti, 2021).

Sari *et al.* (2023) menguraikan bahwa kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

### **Risiko Perusahaan**

Hill *et al.* (1994) menjelaskan bahwa terdapat kaitan antara audit *fee* dengan risiko perusahaan yang berimplikasi pada independensi auditor. Wardani (2017) dalam Naibaho *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa risiko perusahaan merupakan sebuah ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan yang akan menimbulkan kerugian dan penurunan kinerja perusahaan.

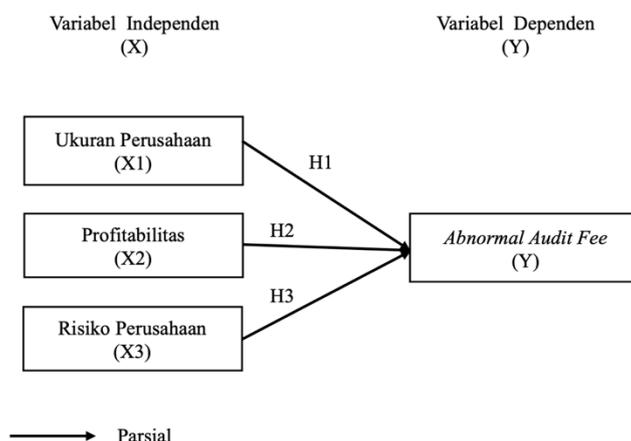
Herlambang & Nurbaiti (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang berisiko bangkrut adalah perusahaan yang tidak mampu membayar tagihan bunga pinjamannya, alhasil auditor eksternal memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyelidiki keuangan perusahaan.

Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *leverage*. Carslaw & Kaplan (1991) dalam Yulianti *et al.* (2019) menyebutkan bahwa rasio *leverage* dikaitkan dengan adanya indikasi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan.

## Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap *abnormal audit fee*. Gambar 1 di bawah menyajikan kerangka konseptual dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



Keterangan:

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Risiko Perusahaan

Y = *Abnormal Audit Fee*

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Audit Fee*

Pertiwi (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki transaksi yang besar serta memiliki risiko yang tinggi tentu akan menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan proses audit sehingga akan membutuhkan banyak tenaga kerja, hal-hal semacam inilah yang membuat auditor menentukan seberapa besar *audit fee* yang akan dibebankan kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan Emina & Jeroh (2022) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *abnormal audit fee*. Namun, penelitian Sari *et al.*, (2023) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *abnormal audit fee*. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *abnormal audit fee***

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Abnormal Audit Fee*

Fahrie & Hakim (2021) mengemukakan bahwa pada dasarnya, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang tinggi, hal ini disebabkan karena dalam proses auditnya, auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan tugasnya dalam memvalidasi pengakuan atas pendapatan dan biaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisabilillah *et al.* (2020) dan Amelia *et al.*, (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan biaya audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula perusahaan membayarkan biaya audit. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

**H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *abnormal* audit fee****Pengaruh Risiko terhadap *Abnormal* Audit Fee**

Menurut Arens & Loebbecke (1988), kesulitan keuangan mendorong manajemen untuk menutupi rendahnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan. Hasilnya, auditor haruslah memiliki kompetensi yang tinggi untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti *et al.* (2019), di mana proksi yang digunakan untuk menghitung risiko perusahaan adalah dengan menggunakan *leverage*. Beberapa riset terdahulu telah mengonfirmasi bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit, di antaranya yaitu Fisabilillah *et al.* (2020) dan Naibaho *et al.* (2021). Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

**H3: Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *Abnormal* Audit Fee****METODE PENELITIAN****Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan tahunan periode 2020-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode 2020-2022.

**Metode Pengambilan Sampel**

*Purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Hanya sampel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel. Sampel yang tidak memenuhi persyaratan tidak akan menjadi bagian dari sampel penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan dalam seleksi sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022;
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang *continued listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022;
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang menyajikan laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan audit perusahaan secara lengkap serta terdapat biaya audit sesuai dengan Surat Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016;
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang asing atau selain rupiah.

Oleh sebab itu, sesuai dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah tabel seleksi sampel penelitian:

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.	73

2	Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang tidak continue listing di BEI periode 2020-2022.	(3)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap serta tidak melampirkan biaya audit.	(13)
4	Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang asing atau selain rupiah.	(13)
Jumlah sampel yang digunakan		44
Tahun penelitian		3
Jumlah unit analisis (44 perusahaan × 3 tahun)		132

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

### Metode Analisis Data

Seluruh data yang telah dikumpulkan, diolah lalu dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan *software* (Economic Views) EViews 12. Pengolahan data menggunakan EViews 12 adalah untuk melakukan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Sebab data dalam penelitian ini merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series* yang disebut data panel. Penggunaan *time series* pada penelitian ini adalah periode waktu tiga tahun, yakni 2020-2022.

Sihombing (2022) menyebutkan bahwa salah satu pemodelan sebab akibat yang sering digunakan adalah dengan menggunakan model regresi jika data yang digunakan merupakan data panel gabungan, data *cross section*, dan *time series*, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$ABFEE = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 PROFIT_{it} + \beta_3 RISK_{it} + \varepsilon$$

Di mana:

ABFEE	= <i>Abnormal Audit Fee</i>
$\beta_0$	= Konstanta Persamaan Regresi
$\beta_{1-3}$	= Koefisien Regresi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
PROFIT	= Profitabilitas
RISK	= Risiko Perusahaan
$\varepsilon$	= <i>Error</i>

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Ukuran Perusaan (SIZE)	Ukuran perusahaan diukur berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (K. Sibuea & Arfianti, 2021).	$SIZE = \ln (Total Assets)$	Rasio
2	Profitabilitas (PROFIT)	Profitabilitas mampu mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba untuk keberlangsungan usahanya (Amelia <i>et al.</i> , 2022).	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva} \times 100\%$	Rasio
3	Risiko Perusahaan (RISK)	Risiko perusahaan dapat mengukur seberapa besar perusahaan didanai oleh utang, sehingga <i>leverage</i> digunakan untuk mengukur besaran tingkat risiko perusahaan (Sibuea & Arfianti, 2021).	$DER = \frac{Total Utang}{Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Abnormal Audit Fee</i> (ABFEE)	<i>Abnormal audit fee</i> merupakan upaya klien atau manajemen untuk menyuap auditor dengan membayar biaya tambahan untuk mendapatkan kualitas audit yang baik (Ridzky & Fitriany, 2022)	$ABFEE = Factual Audit Fee - Biaya Estimasi Audit$	Rasio

Sumber: Penelitian sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Statistik Deskriptif**

Tabel 3 di bawah ini menjelaskan data yang telah terkumpul dan menjelaskan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Sample: 2020 2022				
	ABFEE	SIZE	ROA	DER
Mean	1.168917	28.23724	0.027386	0.915750
Median	1.161000	28.08150	0.038000	0.667500
Maximum	4.657000	32.04900	0.364000	5.637000
Minimum	-2.301000	25.75800	-1.050000	-2.011000
Std. Dev	1.026915	1.430181	0.139575	1.181668
Observations	132	132	132	132

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Melalui tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa dari data yang berjumlah 44 perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia pada tahun 2020-2022 menunjukkan besaran *abnormal* audit *fee* memiliki rentang -2,301 hingga 4,657, Nilai terendah sebesar -2,301 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membayarkan audit *fee* dengan jumlah di bawah *fee* normal yang seharusnya dibayarkan untuk perikatan tersebut dengan selisih sebesar 2,301 atau senilai Rp892.051.353. Nilai tertinggi sebesar 4,657 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membayarkan audit *fee* dengan jumlah di atas *fee* normal yang seharusnya dibayarkan untuk perikatan tersebut dengan jumlah selisih sebesar 4,657 atau senilai Rp1.878.095.516. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,168 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel pada tahun 2020-2022 membayarkan *abnormal* audit *fee* sebesar 1% dari total aset.

Variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia pada tahun 2020-2022 yang diproksikan dengan  $\ln(\text{total aset})$  (SIZE) memiliki rentang 25,758 hingga 32,049. Nilai terendah adalah sebesar 25,758 pada tahun 2022. Nilai tertinggi adalah sebesar 32,049 pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 28,237 dari total 132 sampel observasi. Standar deviasi sebesar 1,430 yang menunjukkan bahwa simpangan data yang relatif kecil karena lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Dari data yang berjumlah 44 perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia pada tahun 2020-2022 menunjukkan tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki rentang -1,050 hingga 0,364. Nilai terendah adalah sebesar -1,050 pada tahun 2020. Nilai tertinggi adalah sebesar 0,364 pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,027 dari total 132 sampel observasi. Standar deviasi sebesar 0,139 yang menunjukkan bahwa simpangan data yang relatif besar karena lebih besar daripada nilai rata-rata.

Variabel risiko perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia pada tahun 2020-2022 yang diproksikan DER memiliki rentang -2,011 hingga 5,637. Nilai terendah adalah sebesar -2,011 pada tahun 2020. Nilai tertinggi adalah sebesar 5,637 pada tahun 2020. Nilai terendah adalah sebesar -2,011 pada tahun 2020. Nilai tertinggi adalah sebesar 5,637 pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,915 dari total 132

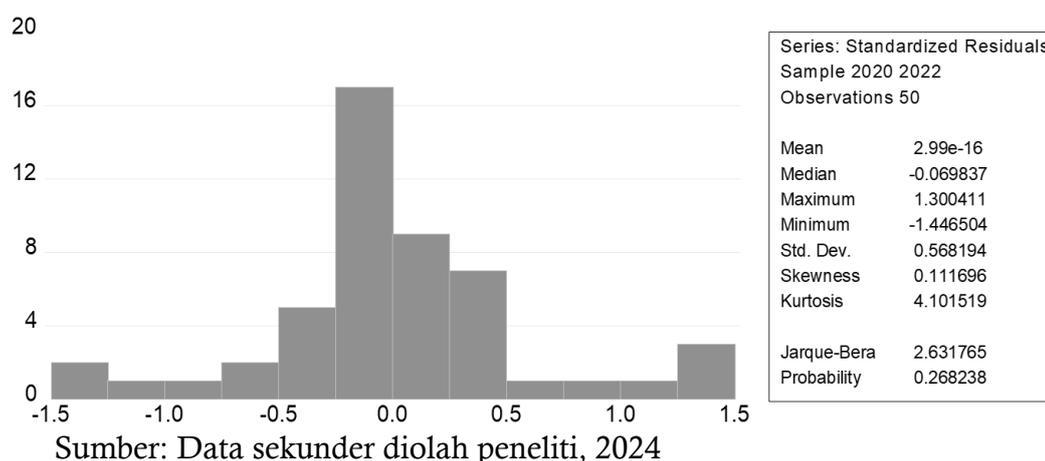
sampel observasi. Standar deviasi sebesar 1,181 yang menunjukkan bahwa simpangan data yang relatif besar karena lebih besar dari nilai rata-rata.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Gambar 1 di bawah ini menjelaskan uji normalitas dengan menggunakan nilai *probability* Jarque Bera:

**Gambar 1. Histogram Uji Normalitas**



Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa grafik tersebut memberikan pola yang berdistribusi normal, selain itu nilai *probability* adalah sebesar 0,268 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $0,268 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima. Artinya, data yang disebar adalah normal, dan model regresi layak digunakan.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 di bawah ini menjelaskan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser:

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-Statistic	0.956511	Prob. F(3,128)	0.4155
Obs*R-Squared	2.894321	Prob. Chi-Square(3)	0.4082
Scaled explained SS	4.087794	Prob. Chi-Square(3)	0.2521

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan uji Glejser pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai *probability Chi-Square*  $> 0,05$  dan nilai *Obs\*R-Squared* sebesar  $2,894 > 0,05$ . Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 3. Uji Autokorelasi

Tabel 5 di bawah ini menjelaskan uji autokorelasi menggunakan uji Breusch Godfrey atau yang dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier*:

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up 2 lags			
F-Statistic	0.143968	Prob. F(2,126)	0.8661
Obs*R-Squared	0.300959	Prob. Chi-Square(2)	0.8603

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil *Obs\*R-Squared* adalah sebesar 0,30 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,300 > 0,05$ ), dan nilai *Prob. Chi-Square* adalah sebesar 0,86 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa residual model regresi tidak terjadi autokorelasi.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 di bawah ini menjelaskan uji multikolinearitas:

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Included observations: 132			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.135206	405.1296	NA
SIZE	3.94E-09	407.4378	1.034645
ROA	0.415372	1.077966	1.037709
DER	0.005635	1.619675	1.009047

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil yang tercantum pada tabel 6, tidak ada korelasi antara variabel independen yang melebihi nilai *Variance Inflation Factors* sebesar 10. Koefisien korelasi SIZE adalah sebesar  $1,034 < 10$ . Koefisien korelasi ROA adalah sebesar  $1,037 < 10$ . Koefisien korelasi DER sebesar  $1,009 < 10$ . Oleh sebab itu, tidak ada indikasi multikolinearitas dalam regresi ini.

#### Model Regresi Data Panel

##### 1. Common Effect Model

*Common effect model* merupakan teknik paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini dikarenakan *common effect model* mengasumsikan bahwa konstanta dan koefisien setiap slope adalah sama. Hasil uji *common effect model* dijelaskan pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7. Uji Common Effect Model**

Dependent Variable: ABFEE
Method: Panel Least Squares
Sample: 2020 2022
Periods Included: 3
Cross-sections included: 44
Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.863617	0.594426	-4.817450	0.0000
SIZE	1.015590	0.021084	48.16833	0.0000
ROA	0.586861	0.216363	2.712393	0.0076
DER	0.066600	0.025201	2.642797	0.0092

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan risiko perusahaan (DER) sebagai variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE) sebagai variabel dependen.

## 2. Fixed Effect Model

*Fixed effect model* merupakan model yang menunjukkan adanya perbedaan intersep untuk setiap individu (entitas), tetapi intersep individu (entitas) tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan). Hasil uji *fixed effect model* dijelaskan pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8. Fixed Effect Model**

Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.502942	4.481518	-1.897335	0.0612
SIZE	1.217284	0.158689	7.670852	0.0000
ROA	0.437547	0.236581	1.849456	0.0679
DER	0.009976	0.044923	0.222080	0.8248

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE) sebagai variabel dependen. Di samping itu, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan risiko perusahaan (DER) tidak berpengaruh terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE).

## 3. Random Effect Model

*Random effect model* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (*error terms*) mungkin saling berhubungan antara *time series* dan individu (entitas). Hasil uji *random effect model* dijelaskan pada tabel 9 di bawah ini:

**Tabel 9. Random Effect Model**

Dependent Variable: ABFEE  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Sample: 2020 2022  
 Periods Included: 3  
 Cross-sections included: 44  
 Total panel (balanced) observations: 132  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.133462	0.928812	-3.373624	0.0010
SIZE	1.025991	0.032902	31.18355	0.0000
ROA	0.493601	0.201916	2.444583	0.0159
DER	0.043353	0.030724	1.411012	0.1607

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE) sebagai variabel dependen. Di samping itu, variabel risiko perusahaan (DER) tidak berpengaruh terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE).

#### Pemilihan Model Data Panel

##### 1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih pendekatan yang baik antara *fixed effect model* (FEM) dengan *common effect model* (CEM). Pada tabel 10 di bawah ini dijelaskan hasil uji Chow dalam menentukan pemilihan model data panel:

**Tabel 10. Hasil Uji Chow**

Redundant: Fixed Effect Test Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.834455	(43,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	224.285347	43	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan uji Chow pada tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa nilai *probability Cross-section Chi-Square* adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Chow, maka model regresi data panel terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM).

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Pada tabel 11 di bawah ini dijelaskan hasil uji Hausman dalam menentukan pemilihan model data panel:

**Tabel 11. Uji Hausman**

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section F	2.705052	3	0.4394

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa nilai *probability cross-section random* adalah sebesar 0,439 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,439 > 0,05$ ). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Hausman, maka model regresi data panel terbaik yang digunakan adalah *random effect model* (REM).

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian akhir yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *common effect model* (CEM) dengan *random effect model* (REM) dalam mengestimasi data panel. Pada tabel 12 di bawah ini dijelaskan hasil uji Hausman dalam menentukan pemilihan model data panel:

**Tabel 12. Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	67.37399 (0.0000)	0.196568 (0.6575)	65.57056 (0.0000)
Honda	8.208166 (0.0000)	0.443360 (0.3288)	6.117553 (0.0000)
King-Wu	8.208166 (0.0000)	0.443360 (0.3288)	2.163829 (0.0152)
Standardized Honda	8.624300 (0.0000)	0.999231 (0.1588)	1.916700 (0.0276)
Standardized King-Wu	8.624300 (0.0000)	0.999231 (0.1588)	0.230482 (0.4089)
Gourieroux, <i>et al.</i>	--	--	65.57056 (0.0000)

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Berdasarkan uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai Breusch-Pagan lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi paling sesuai yang digunakan dalam penelitian ini adalah model acak (*random effect model*).

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t digunakan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai t hitung adalah sebesar 1,97867. Pada tabel 13 di bawah ini dijelaskan hasil uji statistik t:

**Tabel 13. Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.133462	0.928812	-3.373624	0.0010
SIZE	1.025991	0.032902	31.18355	0.0000
ROA	0.493601	0.201916	2.444583	0.0159
DER	0.043353	0.030724	1.411012	0.1607

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

*Output* EViews pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 31,183. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,97867 ( $31,183 > 1,97867$ ) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 1,025 yang menandakan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang positif terhadap *abnormal* audit fee. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit fee secara signifikan, sehingga H1 diterima.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan bahwa nilai t hitung profitabilitas (ROA) adalah sebesar 2,444. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,97867 ( $2,444 > 1,97867$ ) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,493 yang menandakan bahwa profitabilitas memiliki arah hubungan yang positif terhadap *abnormal* audit fee. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit fee secara signifikan, sehingga H2 diterima.

Di sisi yang lain, variabel risiko perusahaan yang diproksikan dengan DER menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1,411. Nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,97867 ( $1,411 < 1,97867$ ) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,160 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 1,043 yang menandakan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang positif terhadap *abnormal* audit

*fee*. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee* dan tidak signifikan, sehingga H3 ditolak.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan seluruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini:

**Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Root MSE	0.175121	R-Squared	0.887780
Mean dependent var	8.442989	Adjusted R-Squared	0.885150
S.D. dependent var	0.524753	S.E. of regression	0.177836
Sum squared resid	4.048097	F-statistic	337.5396
Durbin-Watson stat	2.246927	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2024

Hasil uji koefisien determinasi seperti yang disajikan dalam tabel 14 di atas menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,88. Hal ini dapat diartikan bahwa 88% dari variasi *abnormal* audit *fee* dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan, sedangkan 12% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Audit Fee*

Semakin besar total aset perusahaan, semakin jelas perusahaan dalam mencapai arus kas yang positif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar pada umumnya memiliki tingkat aktiva yang tinggi, penjualan yang besar, sistem informasi yang canggih, *skill* karyawan yang baik, jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap sehingga hal inilah yang dijadikan faktor dalam penentu besaran audit *fee*.

Simatupang *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih besar serta kompleks daripada perusahaan kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin besar suatu ukuran perusahaan maka pekerjaan auditor serta KAP akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memeriksa bukti audit perusahaan, selain itu KAP akan menyelesaikan tugasnya dengan jumlah tim yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil. Hal inilah yang menjadikan audit *fee* yang dibayarkan oleh agen perusahaan-perusahaan besar akan semakin tinggi hingga menyebabkan adanya pembayaran jasa audit di atas biaya normal.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emina & Jeroh (2022) dan Amelia *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee*. Namun, penelitian ini konsisten dan mendukung beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilaboya *et al.* (2017), Sari *et al.* (2023), dan Sastradipraja *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi *abnormal* audit *fee*.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Abnormal Audit Fee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee*, sehingga hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, auditor memerlukan tingkat pengujian validitas bukti audit sehingga membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan banyak prosedur audit yang menyebabkan meningkatnya audit *fee* yang dibayarkan oleh

perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka audit *fee* yang akan dibayarkan juga akan semakin besar. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap *abnormal* audit *fee*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastradipraja *et al.* (2021) dan Amelia *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee*. Namun, penelitian ini konsisten dan mendukung beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilaboya *et al.* (2017), Sibuea & Astuti (2022), dan Sari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan *abnormal* audit *fee*.

### **Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Abnormal* Audit *Fee***

Risiko perusahaan dapat menentukan jumlah biaya auditor yang dibayarkan oleh perusahaan sebab auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi untuk meneliti dan memvalidasi bukti audit demi menghindari kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutup-nutupi rendahnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga menimbulkan salah saji.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee*, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingginya tingkat risiko perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tingkat audit *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor sehingga menimbulkan biaya yang *abnormal*. Selain itu, auditor yang profesional dan memenuhi standar yang berlaku akan mempertahankan independensinya selama proses audit tanpa dipengaruhi oleh penerimaan audit *fee* yang lebih rendah atau tinggi. Ini dikarenakan adanya tingkat persaingan di antara pasar jasa asuransi yang menyebabkan auditor berusaha untuk mendapatkan klien salah satunya dengan cara menetapkan audit *fee* di bawah rata-rata tanpa memengaruhi independensinya sebagai auditor, di sisi lain juga auditor memiliki kepentingan untuk menjaga reputasinya agar tetap bertahan pada persaingan pasar jasa asuransi yang ketat (Deangelo, 1981).

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilaboya *et al.* (2017), Sari *et al.* (2023), dan Amelia *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal* audit *fee*. Namun, penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Naibaho *et al.* (2021), Sastradipraja *et al.* (2021) dan Herlambang & Nurbaiti (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara risiko perusahaan dengan *abnormal* audit *fee*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan pengujian dan pembahasan dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap *abnormal* audit *fee* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit *fee*, diterima. Hasil pengujian regresi yang dilakukan menggunakan *random effect model* menunjukkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit *fee*. Keberpengaruhan antara ukuran perusahaan dengan *abnormal* audit *fee* dikarenakan perusahaan besar memiliki kompleksitas yang tinggi dalam menjalankan usahanya, selain itu transaksi yang kompleks juga akan memengaruhi audit *fee* auditor berdasarkan *minimum hourly charge-out rates*.

2. Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit fee, diterima. Hasil pengujian regresi yang dilakukan menggunakan *random effect model* menunjukkan tingkat signifikansi profitabilitas sebesar  $0,01 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *abnormal* audit fee. Keberpengaruhannya antara profitabilitas dengan *abnormal* audit fee adalah karena auditor memerlukan waktu untuk melakukan validitas serta pengakuan atas pendapatan dan biaya yang didapatkan oleh perusahaan. Proses validitas ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga dapat memengaruhi tinggi rendahnya biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan.
3. Risiko perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal* audit fee, ditolak. Hasil pengujian regresi yang dilakukan menggunakan *random effect model* menunjukkan tingkat signifikansi risiko perusahaan sebesar  $0,16 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal* audit fee. Ketidakterkaitan antara risiko perusahaan dengan *abnormal* audit fee adalah karena auditor akan memenuhi standar profesi yang berlaku dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan auditor harus menjaga reputasinya dalam pasar jasa asuransi yang ketat untuk mendapatkan kliennya.

### **ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis ingin berterima kasih kepada kedua orang tua penulis (*alm.*), segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Prodi Akuntansi Program Sarjana Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan teman-temanku yang telah mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Afdhalastin, A. D., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi, Kompleksitas, Profitabilitas, Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat.
- Aisyah, I., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Auditor Switching. *JUMATI: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Logistik*, 1–3, 553–560.
- Amelia, R., Abbas, D. S., Hamdani, & Hakim, M. Z. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap Fee Audit. *JUMMA45: Fakultas Ekonomi Fakultas 45 Surabaya*, 1(2), 205–223.
- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (1988). *Auditing: Suatu Pendekatan Terpadu* (3rd ed.). Erlangga.
- Asri, P. N., & Nurbaiti, A. (2024). Pengaruh Managerial Ownership, Kompleksitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021). *E-Proceeding of Management*, 11(1), 737–743.
- Baiyuri, A., Arza, F. I., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Kompensasi Terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 320–333.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199

- Emina, H. E. M., & Jeroh, E. (2022). Determinants of *Abnormal Audit Fees* in International Financial Reporting Standards-Based Financial Statements. *Economic Horizons*, 24(1), 69–86. <https://doi.org/10.5937/ekonhor2201075M>
- Erwin, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018). *ECo-Fin*, 3(3), 320–332. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i3.414>
- Fahrie, M. H., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Klien, dan Risiko Perusahaan, Terhadap *Audit Fee*. *Prosiding SNAM PNJ*, 2.
- Fisabilillah, P. D., Fahria, R., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee*. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 361–372.
- Gultom, H. M., Inayah, N. L., & Lestari, T. (2021). Pengaruh *Abnormal Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *UAJ: UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 409–417.
- Herlambang, D. R., & Nurbaiti, A. (2023). Pengaruh Risiko Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Fee Audit*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2884–2894. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1771>
- Hill, J. W., Ramsay, R. J., & Simon, D. T. (1994). *Audit Fees and Client Business Risk During the S & L Crisis: Empirical Evidence and Directions for Future Research*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13, 185–203.
- Ilaboya, O. J., Izevbekhai, M. O., & Ohiokha, G. (2017). Determinants of *Abnormal Audit Fees* in Nigerian Quoted Companies. *Economic Thought and Practice*, 26(1), 65–83.
- Izzani, A. F., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap *Audit Fee*. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i1.35682>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Kuntadi, C. (2020). The Effect of Lowballing on Auditor Independence and Audit Opinion (Case Study at the Public Accounting Office for the Special Capital Region of Jakarta). *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(4), 42–51. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-4-05>
- Mendiratta, A. (2019). *Abnormal Audit Fees* and Audit Quality Post PCAOB. *Journal of Commerce & Accounting Research*, 8(1), 47–63. <https://www.researchgate.net/publication/369857800>
- Naibaho, D. P., Melisa, Fransiska, L., & Sinaga, A. N. (2021). Komite Audit, Resiko Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap *Audit Fee* pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate, And Building Construction Yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economics, Business and Accounting*, 5(1), 343–350. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Oladipupo, A. O., & Emima, H. E. M. (2016). Do *Abnormal Audit Fees* Matter in Nigerian Audit Market? *IJBFMR: International Journal of Business and Finance Management Research*, 4, 64–73.
- Pertiwi, M. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Audit Delay Terhadap *Audit Fee*. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2), 315–327.

- Ramadhan, B. Y. P., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Independensi Auditor, Audit Fee, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi). *SENTRI: Jurnal Riset ILMIAH*, 3(2), 1161–1181.
- Ratnasari, H. D. (2021). The Effect of *Abnormal Audit Fee* on Audit Quality. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.36555/jasa/v5i1.1514>
- Ridzky, M., & Fitriany, F. (2022). The Impact of *Abnormal Audit Fees* on Audit Quality: A Study of ASEAN Countries. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11544>
- Sari, F., Irfan, A., Muklis, F., Indrayani, H., & Harkaneri. (2023). *Abnormal Audit Fee* Assessment in Manufacturing Companies. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 7(4), 280–288. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i4sip6>
- Sastradipraja, R., Nurbaiti, A., & Pratama, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *FEE* Audit (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5513–5521.
- Setyawati, D., & Apandi, R. N. N. (2019). *Positive Abnormal Audit Fee* dan Koneksi Politik Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 271–278. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.20752>
- Shafira, & Keristin, U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Abnormal Audit Fee*, Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020). *PRIMA: Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 101–110
- Sibuea, K., & Arfianti, R. I. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap *Audit Fee*. *Kwik Kian Gie School of Business: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 126–140. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.804>
- Sibuea, P. E. A., & Astuti, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Fee*. *Prosiding Senapan: Seminar Nasional Akuntansi UPN “Veteran” Jatim*, 2(1), 105–114.
- Sihombing, P. R. (2022). Aplikasi EVIEWS Untuk Statistisi Pemula (1st ed.). PT Dewangga Energi. [www.dewanggapublishing.com](http://www.dewanggapublishing.com)
- Simanjuntak, D. D. Du, & Sinaga, J. T. G. (2021). The Effect of Board of Commissioners, Audit Committee, Company Size, and Capital Structure on Agency Costs: Indonesia Perspective. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 149–162. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.149-162>
- Simatupang, D. K., Ismail, T., & Taqi, M. (2021). Kualitas Audit sebagai Pemediasi Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Jenis Kelamin CEO terhadap *Fee* Audit. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 245–254. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6511>
- Triandi, & Christine, I. (2022). Analisis Kinerja dan Posisi Keuangan PT Garuda Indonesia Berdasarkan Indikator Rasio Keuangan, Tingkat Kesehatan dan Prediksi Keuangan. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 201–220. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1440>
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Fee* Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014-2017). *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 217–235.

Yusica, M., & Sulistyowati, W. A. (2020). Penentuan Audit *Fee* Ditinjau dari Kompleksitas Perusahaan, Internal Audit, dan Risiko Audit. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11826>